

DEKONSTRUKSI WACANA PATRIARKI DAN KEBUNGKAMAN PEREMPUAN DALAM MANUSKRIP HIKAYAT DARMA TASIYAH

Fatkhu Rohmatin

Universitas Sebelas Maret Surakarta

fatkhurohmatin2@student.uns.ac.id

ABSTRACT

In the old tradition of Nusantara literature, in this case Malay and Javanese, often represented a model of society that adhered to a patriarchal system. This system puts women at the subordinate level, under the domination of men. This phenomenon was also represented in one of the manuscripts of the National Library of the Republic of Indonesia collection entitled 'Hikayat Darma Tasyiah' with the script code W 124B. This study aims to deconstruct the point of view of reading the script using Derrida's deconstruction approach model, in order to obtain a new meaning which is binary in opposition to the general meaning produced from the point of view of structural readings. With deconstruction reading, the meaning of obedience and silence turns into acts of resistance, mistakes become rebellion, expulsion is precisely like liberation and so on. As a literary work that discusses the patriarchy system, Hikayat Darma Tasyiah is actually able to turn into a destroyer of the patriarchy system itself, only through deconstruction reading.

ABSTRAK

Dalam tradisi lama sastra nusantara, dalam hal ini Melayu dan Jawa, sering merepresentasikan model masyarakat yang menganut sistem patriarki. Sistem inilah yang menempatkan perempuan berada di level subordinat, berada di bawah dominasi kaum pria. Fenomena ini juga terepresentasikan pada salah satu manuskrip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan judul 'Hikayat Darma Tasyiah' dengan kode naskah W 124B. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi sudut pandang pembacaan naskah dengan menggunakan model pendekatan dekonstruksi Derrida, sehingga diperoleh makna baru yang berposisi biner dengan makna yang umum yang dihasilkan dari sudut pandang pembacaan struktural. Dengan pembacaan dekonstruksi, makna kepatuhan dan kebangkaman berubah menjadi tindakan resistensi, kesalahan menjadi sebuah pemberontakan, pengusiran justru seperti pembebasan dan seterusnya. Sebagai sebuah karya sastra yang mewacanakan sistem patriarki, Hikayat Darma Tasyiah justru mampu berubah menjadi penghancur dari sistem patriarki itu sendiri, hanya melalui pembacaan dekonstruksi.

Keyword: Deconstruction; Patriarchal; Women; Hikayat Darma Tasyiah; Manuscript

1. PENDAHULUAN

Sistem patriarki merupakan sebuah sistem yang lebih menekankan pada *male domination* (dominasi kaum pria), sebuah hubungan kekuasaan di mana laki-laki mendominasi perempuan, atau sebuah sistem yang memiliki karakteristik dimana perempuan berada di posisi kedua atau subordinat (Jagger & Rosenberg, 1984; Bhasin, 2006: 3). Sistem ini juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem hubungan dimana kaum pria dapat mengubah dan mengontrol perempuan (Mitchell, 1971:24) dan sistem struktur sosial yang menindas dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1990: 20).

Pada masyarakat yang menganut sistem ini, misalnya Jawa dan Melayu pada masa lampau, perempuan tidak jarang direpresentasikan sebagai sosok yang *totally powerless* dan *totally deprived of rights, influence, resources* (Lerner, 1989: 239). Sistem patriarki memandang bahwa secara natural, fisik laki-laki dan perempuan itu berbeda yang menyebabkan perbedaan peran keduanya di dalam masyarakat. Kultur sosial selalu menanamkan pemahaman ini di dalam keluarga, budaya masyarakat, dan pendidikan (Millett, 1977: 35; Budiman, 1982:1).

Penggambaran perempuan yang tidak sejajar dengan kaum pria ini mewujudkan pada sebuah pandangan yang menempatkan perempuan hanya berperan di ranah domestik, apa yang menjadi bahan perbincangan mereka kurang begitu penting jika dibandingkan dengan bahan perbincangan kaum pria. Sementara kaum pria selalu diidentikkan dengan basis ekonomi di dalam masyarakat, apa yang

menjadi bahan perbincangan selalu dianggap sebagai komunikasi sosial yang penting (Reiter, 1975: 12).

Dominasi sistem patriarki juga banyak terepresentasikan dalam karya-karya sastra tradisional Melayu, salah satu contohnya yaitu Hikayat Banjar, Sejarah Melayu, Salsilah Kutai, Hikayat Merong Mahawangsa dan Hikayat Raja-raja Pasai (Hamdan & Md. Radzi, 2014: 225). Dalam cerita-cerita tradisional Melayu tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, kemunculannya dalam cerita selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki sebagai tokoh utama. Perempuan Melayu juga digambarkan sebagai makhluk yang lemah, mudah dihalangi dan rela berkorban demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain (Krueger, 1984). Sebagai masyarakat yang menganut sistem patriarkal, terjadi pembagian yang jelas antara laki-laki dan perempuan Melayu dalam memainkan peran di ruang domestik dan ruang publik. Dominasi ruang publik masih berada di tangan pria sebagai kepala keluarga (Rosaldo, 1974).

Fenomena dominasi patriarki ini juga dapat ditemukan dalam Hikayat Darma Tasyiah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, identik dengan urusan domestik, dan tidak memiliki kuasa untuk menentukan hidupnya sendiri. Kisah Darma Tasyiah sendiri cukup terkenal di berbagai daerah di Nusantara, sehingga memunculkan berbagai versi penceritaan. Di Masyarakat Bugis kisah Darma Tasyiah sering disebut dengan Daramatasia atau I Daramatasia (Bua, 1998; Chanafiah, 1999; Dafirah, 2010). Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, kisah Daramatasia diceritakan dalam bentuk tuturan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan atau diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya menjelang tidur. Penceritaan bisa dilakukan dengan iringan musik atau tanpa musik. Penceritaan bertujuan untuk memberikan pembelajaran bagaimana menjalin hubungan rumah tangga dan menjadi istri yang baik. Karena penceritaan yang turun temurun inilah, muncul spekulasi bahwa asal mula kisah Darma Tasyiah atau Daramatasia ini berasal dari masyarakat Bugis. Sementara itu, di Jawa, kisah Darma Tasyiah ini lebih dikenal dengan cerita Dewi Murtasyiah dan Seh Ngarep. Kisah ini pernah dikutip dalam Serat Sandi Wanita yang ditulis atas prakarsa Gusti Pangeran Adipati Pakualaman II. Penyalinan naskah ditulis pada tahun 1893 oleh Raden Mas Jayeng Sutarja (Hartini, 2018). Di Cirebon juga dikenal dengan serat Murtasyiah atau Piwulang Cirebonan yang berisi suluk Seh Ngarib Murtasyiah (Triandari, 2010). Sementara itu untuk penyebutan Darma Tasyiah merujuk pada teks yang akan dikaji, yaitu naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI dengan kode W 124 B yang menggunakan bahasa Melayu dan huruf Arab (aksara Jawi).

Meskipun muncul berbagai macam varian, secara umum varian kisah Darma Tasyiah memiliki isi cerita yang sama yaitu menceritakan kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Wacana patriarki dan domestifikasi perempuan benar-benar tergambarkan dengan sempurna dalam kisah Darma Tasyiah ini (Bua, 1998; Chanafiah, 1999; Dafirah, 2010; Hartini, 2018; Triandari, 2010; Wijanarko, 2017). Namun benarkah, Hikayat Darma Tasyiah hanya mewacanakan dominasi patriarki dan domestifikasi perempuan yang terselubung dalam ajaran kepatuhan seorang istri, sebagaimana cerita yang banyak berkembang di masyarakat? Melalui pembacaan dekonstruksi, penelitian ini bermaksud untuk membalikkan paradigma pemaknaan terhadap isi naskah kuno, Hikayat Darma Tasyiah, sehingga diperoleh gambaran sosok perempuan yang berbeda dengan paradigma struktural dan secara denotatif terwacanakan dalam teks. Teks Darma Tasyiah ini menarik untuk dikaji karena merepresentasikan kesusastraan pesantren yang erat dengan khasanah Islam, yang mana jarang sekali menempatkan perempuan sebagai tokoh utama (Pigeud, 1970). Selain itu, munculnya banyak varian teks yang tersebar di berbagai daerah, namun tetap mengusung konten penceritaan yang sama, juga menjadi alasan yang cukup mendukung mengapa naskah ini layak untuk dikaji. Karena secara tidak langsung penceritaan Hikayat Darma Tasyiah cukup memberikan warna bagi kehidupan perempuan dalam masyarakat nusantara, seperti masyarakat Bugis, Jawa, maupun Melayu.

2. METODE

Pembacaan Dekonstruksi ala Derrida

Penelitian ini menggunakan metode pembacaan *hermeneutika radikal* yaitu dekonstruksi ala Derrida. Dekonstruksi merupakan cara untuk menyerang logosentrisme (praktek berpikir dengan menggunakan bahasa sebagai wadah gagasan) dan menolak esensi strukturalisme (Rohman, 2014). Jika pembacaan biasa memiliki tujuan mencari makna yang sebenarnya dari teks, maka pembacaan dekonstruksi hanya ingin mencari ketidakutuhan atau kegagalan tiap upaya teks menutup diri dengan makna/kebenaran tunggal. Pembacaan dekonstruksi hanya ingin menumbangkan susunan hierarki yang menstruktur teks (Norris, 2017). Tujuan dekonstruksi adalah menghidupkan kekuatan tersembunyi yang turut membangun teks. Teks tidak lagi dipandang sebagai tatanan makna yang utuh, melainkan arena pergulatan yang terbuka, permainan antara upaya penataan dengan *chaos*, antara perdamaian dan peperangan, antara akur dan cek-cok. Untuk tujuan ini, Derrida mengemukakan pernyataan terkenal yaitu: *'iln'y pas de hors-texte'* (Tidak ada makna di luar teks) (Derrida, 1974: 158). Ini bukan berarti bahwa tidak ada dunia nyata, akan tetapi ketidakmungkinan acuan yang pasti. Metode dekonstruksi Derrida mengkritik model berfikir oposisi biner. Bagi Derrida makna diciptakan melalui permainan penanda (Derrida, 1978, 1981). Bahasa tidak lagi memiliki hubungan representasional yang pasti dan stabil atas kenyataan. Metode dekonstruksi merupakan metode hermeneutika modern yang menolak pandangan kesejajaran antara bahasa dan realitas, yang merepresentasikan model pemikiran positivisme logis. Derrida (1981: 41-42) menyatakan bahwa ada dua langkah dalam mendekonstruksi teks. Pertama yaitu menemukan oposisi dan yang kedua yaitu menentukan pihak mana yang diistimewakan.

Dekonstruksi Derrida dalam penelitian ini digunakan sebagai metode bukan teori. Hal ini merujuk pada pendapat Gasché (1986) bahwa *"Deconstruction as method arguably also implies the deconstruction or method"*. Dekonstruksi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melakukan proses pembacaan teks Hikayat Darma Tasyiah, yang selanjutnya kemudian dianalisis dengan menggunakan sudut pandang feminisme.

Melalui metode pembacaan dekonstruksi inilah penulis bermaksud untuk membuka ruang pemaknaan baru terhadap naskah Hikayat Darma Tasyiah. Menafsirkan teks dengan cara yang berbeda, melepas belenggu objektivitas penafsiran dan menuju ruang relativisme, namun dengan argumentasi yang kuat dan realitas logika yang tajam. Sebelum melakukan pembacaan dekonstruksi, maka akan lebih dahulu dilakukan pembacaan struktural terhadap teks Hikayat Darma Tasyiah. Pembacaan struktural ini perlu dilakukan untuk menentukan oposisi biner dari masing-masing unsur.

Pembacaan Struktural

Sebelum melakukan pembacaan dekonstruksi, maka dilakukan pembacaan secara struktural terlebih dahulu untuk mengetahui wacana utama yang terkandung dalam teks Hikayat Darma Tasyiah. Pembacaan strukturalisme merupakan cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah yang bersifat objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Wellek & Warren, 1989: 43). Menurut Pradopo (1987:118) struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem, antara masing-masing unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan. Pendekatan strukturalisme yang menitikberatkan pada karya itu sendiri secara otonom merupakan langkah utama sebelum menganalisis karya sastra dengan sudut pandang lainnya. Dengan kata lain dengan menggunakan pendekatan strukturalisme (1) dapat melihat unsur-unsur sebuah karya sastra yang saling berhubungan, (2) kekuatan suatu karya sastra dapat dinilai (Yunus, 1981: 81). Dengan menggunakan model strukturalisme AJ Greimas, maka akan didapatkan skema aktansial dan struktur naratif yang membentuk cerita Hikayat Darma Tasyiah. Greimas menyebutkan ada 3 *pair of opposed* yang membangun sebuah narasi cerita yaitu: (1) Subjek vs Objek, (2) Pengirim vs Penerima, (3) Pendukung vs Penghalang (Greimas, 1972).

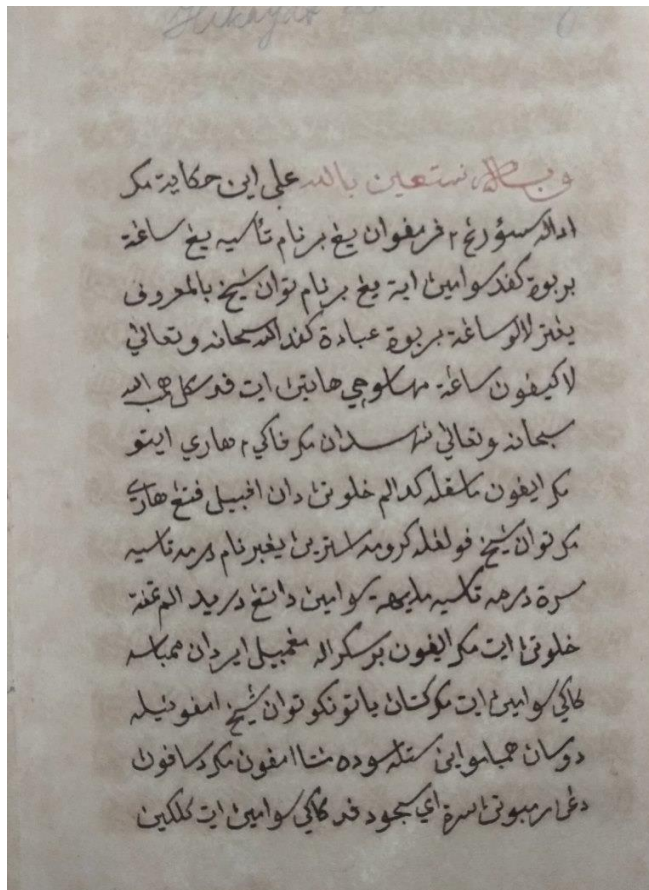
Persebaran dan Deskripsi Naskah Darma Tasyiah

Dalam Katalog induk naskah-naskah Nusantara: Sulawesi Selatan (Mukhlis, 2003) disebutkan ada 6 naskah dengan judul Daramatasia yang ditulis dengan Bahasa Bugis dan Arab menggunakan aksara Lontaraq yaitu: 1) Kisah Daramatasia-Rol 17, 2) Cerita Daramatasia-Rol 36, 3) Kisah Daramatasia dan Kisah Nabi Muhammad-Rol 51, 4) Kisah Daramatasia dan doa-doa – Rol 55, 5) Hikayat Sitti Rabiah dan Daramatasia- Rol 76, 6) Hikayat Daramatasia-Rol B 06-19. Selain 6 naskah tersebut, juga ditemukan 22 teks naskah Darma Tasyiah atau Murtasyiah yaitu: 5 naskah disimpan di perpustakaan FIB UI, 4 naskah di Perpustakaan Nasional RI, 6 naskah di museum Sonobudoyo, 1 naskah di Widyabudaya Keraton Yogyakarta, 2 naskah di Widyapustaka Pakualaman, 3 naskah di Sasana Pustaka Keraton Surakarta, dan 1 naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran (Wijanarko, 2017).

Sementara itu, naskah Darma Tasyiah yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 124 B. Naskah ini menyatu dalam satu jilid dengan naskah Hikayat Abu Nawas, yang diberi kode W 124 A. Hikayat Abu Nawas dimulai dari halaman 1-63, sementara Hikayat Darma Tasyiah dimulai dari halaman 65-79. Naskah Darma Tasyiah terdiri dari 14 halaman yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawi (bahasa Melayu, tulisan Arab). Ditulis dengan menggunakan tinta hitam dan merah di atas media kertas Eropa yang memiliki cap kertas berbentuk singa di dalam lingkaran, Concordia.

Naskah ini memiliki ukuran sampul 19,5 x 31,5 cm dan ukuran blok teks 12 x 21,5 cm. Tidak ada keterangan yang menyebutkan siapa penulis ataupun penyalin dari naskah hikayat ini.

Jika dibandingkan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara naskah Daramatasia (Bugis) dan Darma Tasyiah (Melayu), terkait alur dan isi kandungan cerita. Secara keseluruhan menceritakan tentang kepatuhan istri terhadap suaminya.



Gambar 1. Halaman pertama Naskah Hikayat Darma Tasyiah (W 124 B)

3. HASIL PEMBAHASAN

Isi singkat Naskah Darma Tasyiah

Alkisah ada seorang perempuan yang bernama Darma Tasyiah. Ia sangat patuh kepada suaminya, Tuan Syekh Bil Ma'ruf. Setiap apa yang ia lakukan selalu minta izin terlebih dahulu kepada suaminya. Namun suatu ketika ia melakukan kesalahan kecil. Ia mengerat tujuh helai rambutnya untuk dijadikan sumbu lampu yang sudah mulai habis tanpa izin terlebih dahulu kepada suaminya. Karena kesalahan itu, ia diusir dari rumah. ayah dan ibunya pun tak mau menerimanya, bahkan untuk memberi minum sekalipun.

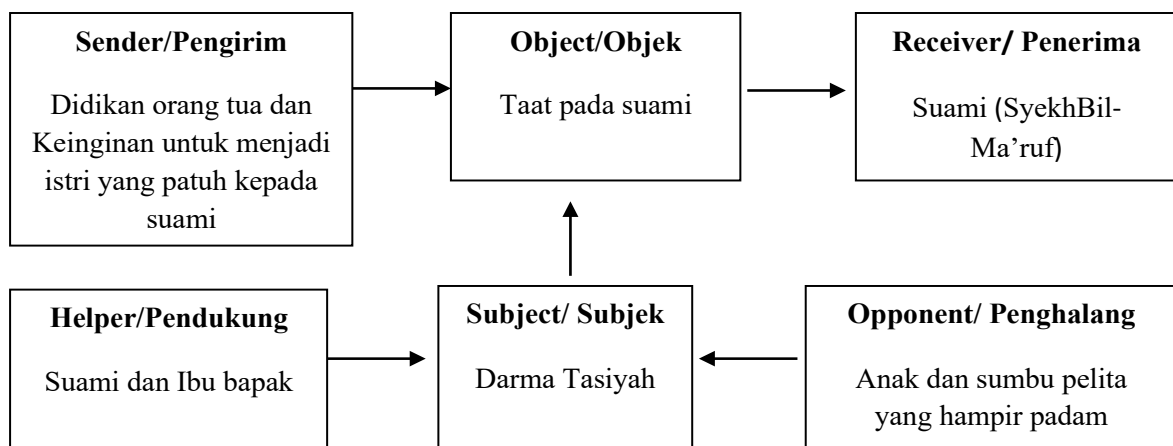
Akhirnya masuklah Darma Tasyiah ke hutan belantara. Di hutan itu kebingungan saat hendak sembahyang Ashar. Secara tiba-tiba berdirilah di hadapannya sebuah maghligai yang sangat indah serba emas. Dengan sebuah mata air yang bernama *ma'ul hayat*. Darma Tasyiah pun masuk ke dalam maghligai itu dan mengambil air serta menunaikan sembahyang. Allah pun memerintahkan malaikat Jibril untuk turun ke dunia, member sebuah kain dari surga bernama *Sundus wa istabrak* kepada Darma Tasyiah. Jibrilpun mengusap muka Darma Tasyiah sehingga membuatnya indah bercahaya. Kemudian menyuruhnya untuk pulang kembali kerumah suaminya.

Sampai di rumah suaminya, Tuan Syekh Bil Ma'ruf tidak mengenali wajah istrinya yang telah berubah menjadi rupawan. Lantas Darma Tasyiah pun menceritakan yang sebenarnya. Tuan Syekh pun minta maaf, ia sangat senang dengan kembalinya sang istri. Di sambutannya Darma Tasyiah dan diajaknya berdoa bersama, agar Tuhan tak lagi memisahkan mereka.

Hasil Pembacaan Struktural

Dengan menggunakan model strukturalisme Greimas, Hikayat Darma Tasyiah ini selanjutnya dibagi menjadi tiga plot dengan skema aktan sebagai berikut:

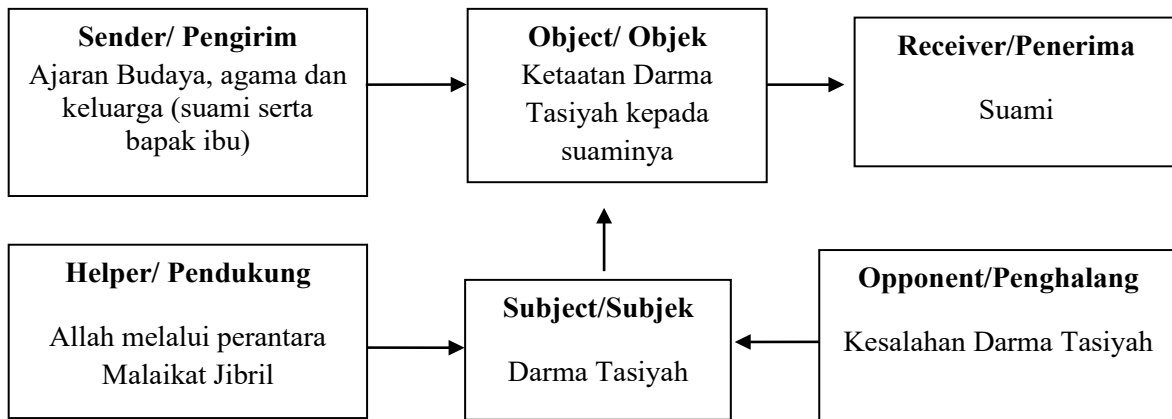
Skema Aktan I



Skema aktansial di atas memperlihatkan bahwa didikan orang tua dan keinginan Darma Tasyiah untuk menjadi istri yang patuh terhadap suaminya (Pengirim) membuat Darma Tasyiah (Subjek) senantiasa berbuat ketaatan (Objek) kepada suaminya (Penerima). Dalam upaya untuk menjadi istri yang patuh kepada suami tersebut, Darma Tasyiah juga didukung oleh sikap suaminya dan ajaran ibu bapaknya (Penolong) Namun usahanya menjadi istri yang taat kepada suami terhalang oleh suatu kondisi di mana pada saat bersamaan ia harus mengatasi anaknya agar tak menengis serta sumbu pelita yang hampir padam (Penghalang). Karena kondisi itulah ia akhirnya melakukan kesalahan dengan mengerat tujuh helai rambutnya untuk dijadikan sumbu. Kesalahan inilah yang akhirnya menyebabkan Darma Tasyiah diusir oleh suaminya dari rumah. serta tidak diterima oleh bapak ibunya.

menjadi lebih indah bersinar. Kemudian diperintah untuk kembali ke rumah keluarganya, dan Darma Tasyiah pun diterima kembali oleh keluarganya.

Skema aktansial plot utuhnya adalah sebagai berikut:



Representasi Peran Laki-Laki dan Perempuan

Melalui pembacaan secara struktural di atas, dapat ditarik sebuah analisis terkait dengan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dalam cerita Hikayat Darma Tasyiah ini ditampilkan berada dalam dominasi laki-laki dan tidak memiliki kuasa atas dirinya untuk menentukan apa yang harus dia lakukan. Setiap tindakan yang dia lakukan berada di bawah kendali laki-laki, suaminya, bahkan untuk hal-hal yang berbau aktifitas domestik sekalipun. Seorang perempuan yang memiliki inisiatif untuk mengerjakan sesuatu namun tanpa izin dan sepengetahuan suaminya, maka ia akan di cap sebagai perempuan durhaka dan berdosa. Karena itu ia harus dihukum, yaitu dengan dipukul rotan 23 kali, kemudian diusir dari rumah suaminya. Orang tua si perempuan pun juga tidak mau menerimanya. Hal ini dapat dilihat dalam petikan ucapan Syekh Bil Ma'ruf berikut:

“ Ya adinda, adapun dahulunya itu barang sesuatunya adinda perbuat, adinda memberi tahu kepada kakanda ini. Akan sekarang mengapa maka adinda mengerat rambutnya tiada minta izin kepada kakanda ini?...”

“ Ya adinda, pergilah engkau dari sini dan akupun tiadalah mau melihat mukamu itu.” (hal. 4)

Hikayat Darma Tasyiah ini menampakkan sekali bagaimana fenomena sistem patriarki yang berkembang di masyarakat Melayu. Sistem masyarakat yang didominasi oleh laki-laki sebagai pemegang peran sentral. Sementara perempuan berada dalam posisi ter subordinasi di bawah kuasa laki-laki.

Hasil Pembacaan Dekonstruksi - Feminisme

Tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakberhasilan upaya kehadiran kebenaran absolut, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks (Norris, 2017). Mendekonstruksi wacana adalah menunjukkan bagaimana meruntuhkan filosofi yang menjadi landasannya, dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk operasional retorika yang ada dalam teks (Culler dalam Nurgiyantoro, 2007: 60).

Feminisme dekonstruksi mendasarkan pemikiran pada filsafat Derridean. Feminisme dalam kaitannya dengan dekonstruksi ini ingin berhasil dalam penentangannya pada wacana falosentrime

(alat kelamin sentris) (Brook, 1997). Falosentrisme yaitu sebuah kecenderungan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan sesuatu dengan menggunakan perspektif laki-laki (Budianta, 2002).

Proyek dekonstruksi Derrida ini setidaknya memberikan dua sumbangsih terhadap feminisme (Grosz dalam Brook, 1997). (1) proyek dekonstruksi Derrida mengembangkan dan memperhalus tantangan terhadap falosentrisme yang mendasarkan diri pada oposisi biner logosentrisme di mana *privilege* atau keistimewaan berada di tangan laki-laki dan (2) dekonstruksi Derrida ke-berbeda-annya membuka komitmen politis dari berbagai wacana umum. Dekonstruksi Derrida menghilangkan adanya dikotomi dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang bersifat marginal dan membantu feminisme mendukung perjuangan untuk melawan patriarki.

Hakikat dari feminisme-dekonstruksi adalah pembebasan dari penindasan, hegemoni, dan ketidakadilan, sehingga tercipta sistem masyarakat yang setara, baik laki-laki dan perempuan. Tujuan akhirnya bukanlah kemenangan suatu kelompok atas kelompok lainnya atau pemusatan kekuasaan dalam satu pihak, melainkan penataan kembali sistem yang ada dalam masyarakat dengan menghilangkan setiap bentuk penindasan dan dominasi.

Yang menjadi tema sentral dari analisis terhadap Hikayat Darma Tasyiah ini adalah dominasi peran laki-laki dalam sistem patriarki. Namun jika dilihat dari tokoh utama Hikayat Darma Tasyiah ini justru perempuan, yaitu Darma Tasyiah. Ia selalu muncul dan menjadi penggerak cerita dari awal hingga akhir.

Dalam hubungannya dengan dekonstruksi dominasi peran laki-laki dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, maka pengambilan tokoh utama Darma Tasyiah, yang seorang perempuan, bisa dikatakan sebagai bentuk resistensi karya itu sendiri terhadap dominasi laki-laki dalam sistem patriarki. Darma Tasyiah dalam cerita ini justru berperan sebagai subjek atau pelaku utama. Sementara suaminya, Syekh Bil Ma'ruf hanya berperan sebagai objek atau pendukung saja. Struktur ini justru jelas berkebalikan dengan isi cerita yang ditampilkan yaitu berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk ketaatan mutlak seorang istri (Darma Tasyiah) terhadap suaminya.

Selain itu, dalam Hikayat Darma Tasyiah ini, juga ditampilkan bagaimana seorang perempuan kehilangan *privilege* nya ketika ia berada di rumah (baca: ranah domestik). Namun *privilege* itu justru ia dapatkan saat berada di luar rumah (baca: ranah publik). Dalam cerita ini disimbolkan dengan kondisi di mana Darma Tasyiah mendapatkan bantuan dari Allah berupa mahligai emas, air kehidupan (*ma'ul hayat*), pakaian dari surga (*Sundus wa istabraq*), dan wajah yang indah bercahaya karena diusap oleh malaikat Jibril saat ia berada dalam pengasingan di hutan belantara. Namun selama berada di rumah suaminya, ia tidak mendapatkan semua itu, yang ada justru Darma Tasyiah kehilangan kuasa atas dirinya sendiri, karena setiap apapun yang dia lakukan harus atas seizin suaminya. Bahkan untuk perbuatan baik sekalipun, jika dilakukan tanpa seizin suami, maka itu bisa dikatakan sebagai kesalahan atau dosa besar.

Dalam Hikayat ini juga ditampilkan bagaimana *privilege* yang dimiliki seorang perempuan mampu membuat laki-laki takluk dan tersubordinasi. Wajah indah bercahaya Darma Tasyiah karena diusap oleh malaikat Jibril setelah ia melakukan shalat dua rakaat mampu membuat Syekh Bil Ma'ruf tertarik dan takluk. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“ Tuan Syekh itu memandang Darma Tasyiah itu, hatta maka datanglah birahinya di dalam hatinya dan dipandanginyapun tiada berputus lagi... Setelah itu maka tuan Syekh pun menyuap api sekali memandang, dua kali menyuap api dan dua kali memandang, tiga kali menyuap api dan tiga kali memandang, empat kali menyuap api dan empat kali memandang mukanya Darma Tasyiah. Darma Tasyiah pun tersenyum-senyum di dalam hatinya. Itu tuan Syekh ini lain sekali kelakuannya memandang kita ini.... ” (Hal. 9-10).

Hikayat Darma Tasyiah ini juga menampilkan pertukaran posisi peran laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan perempuan ditampilkan selalu berkuat di ranah domestik sebagaimana yang dilakukan oleh Darma Tasyiah yaitu memasak, mengasuh anak, dll. Sementara itu laki-laki ditampilkan mendominasi ranah publik dan spiritual sebagaimana digambarkan oleh tokoh Syekh Bil Ma'ruf yang sering keluar rumah dan sering berkhalwat di tempat ibadahnya. Hal ini tentunya selaras dengan model sistem patriarki yang berkembang di masyarakat. Perempuan itu tempatnya di ranah domestik, sementara ranah publik adalah milik laki-laki.

Namun di bagian tertentu, cerita dalam naskah ini justru mendekonstruksi dirinya sendiri dan tidak konsisten dalam mewacanakan pola patriarki. Hal ini nampak pada kutipan berikut:

Laki-laki memasuki ranah domestik

"Maka Tuan Syekh pun berkata 'akupun tahulah mengasuh anakku ini, dan pergilah juga engkau dari dalam rumahku ini..'" (Hal. 4-5)

Perempuan memasuki ranah Publik dan Spiritual

"... Darma Tasyiah pun bermohonlah pada ayah dan bundanya itu lalu lah ia berjalan seorang dirinya masuk padang rimba belantara..." (Hal 7)

"..... Hambamu ini apalah kiranya hendak sembahyang Ashar, Hatta maka dengan takdir Allah SWT maka tiba-tiba terdirilah sebuah mahligai dari pada emas dan perak... Syahdan maka Darma Tasyiah pun mengambil air sembahyang... maka ujar Jibril 'alaihissalam hai Darma Tasyiah bahwa sembahyanglah engkau dua rakaat salam, Syahdan maka Darma Tasyiahpun sembahyang dua rakaat salam..." (Hal 7-8)

Syekh Bil Ma'ruf pada Hikayat Darma Tasyiah ini ditampilkan memainkan peran mengasuh anaknya, saat Darma Tasyiah di usir dari rumah. Hal ini merepresentasikan bahwa laki-laki tidak hanya berperan dalam ranah publik sebagaimana sering diwacanakan oleh sistem patriarki, namun sebenarnya juga mampu memainkan peran di ranah domestik. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan di ranah publik dan domestik pada hakekatnya adalah bentukan dari budaya yang berkembang di masyarakat (Smyth, 2008).

Di bagian awal teks yang paling ditonjolkan dalam hal spiritual adalah laki-laki (Syekh Bil Ma'ruf), sementara itu di bagian akhir teks aspek spiritualitas Darma Tasyiah lebih banyak mengisi plot cerita. Hal ini menggambarkan bahwa hak perempuan di ranah spiritual sejajar dengan laki-laki. Tidak ada salah satu pihak yang lebih dominan dari pihak lain dalam hal spiritual.

Sosok Darma Tasyiah dalam Hikayat ini juga merupakan sebuah cerminan bagaimana seorang perempuan mampu menyeimbangkan antara kepentingan dan kesuksesan di ranah publik serta urusan di ranah domestik. Darma Tasyiah yang sudah mendapatkan keistimewaan saat ia berada dalam perantaraan di hutan (baca: ranah publik) tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Dia pun tetap mau kembali kepada keluarganya meskipun itu artinya ia harus kembali patuh kepada suaminya. Setelah kembali dari pengasingan di hutan, ia tetap dengan cekatan melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri, yaitu seperti menyediakan hidangan untuk suaminya (ranah domestik).

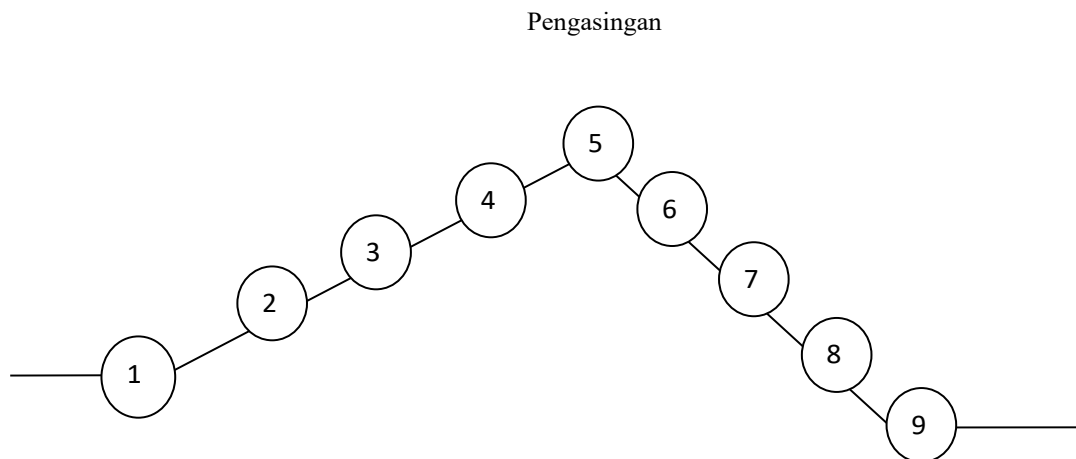
Perbandingan alur pembacaan strukturalis dan dekonstruksi

Dengan menggunakan model oposisi biner Dekonstruksi Derrida (1981), maka diperoleh perbandingan tahapan alur cerita sebagai berikut:

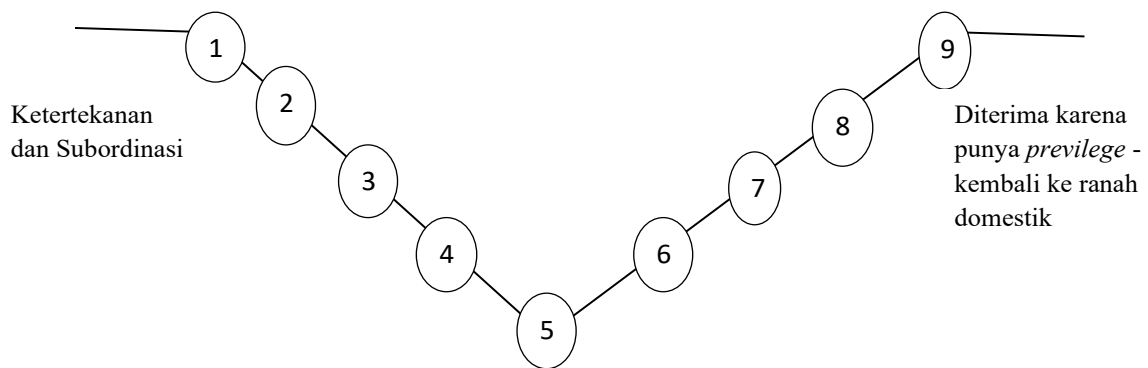
Tahap Alur	Strukturalis	Dekonstruksi
1	Kepatuhan (Kerelaan)	Kepatuhan (Ketertekanan-Subordinasi)
2	Kesalahan	Resistensi
3	Diusir	Pembebasan
4	Tidak diterima orang tua	Pengorbanan
5	Pengasingan	Pencarian jati diri
6	Beribadah	Usaha dan perjuangan
7	Mendapat pertolongan Allah	Mendapatkan <i>previlege</i> , kesuksesan dan hasil dari usaha dan perjuangannya
8	Atas perintah Malaikat Jibril, ia kembali ke keluarganya	Kembali ke keluarganya karena ia memutuskan untuk mengikuti perintah Malaikat Jibril
9	Diterima kembali oleh keluarga (suaminya)	- Diterima kembali oleh keluarga (suaminya) karena <i>previlege</i> yang ia miliki - Kembali ke ranah domestik

Melalui pembacaan dekonstruksi, kepatuhan yang merupakan kerelaan dan kesadaran Darma Tasyiah terhadap tugasnya sebagai istri dioposisikan dengan kepatuhan yang menekan perempuan dan membuatnya tersubordinasi. Karena subordinasi dan ketertekanan inilah kemudian Darma Tasyiah melakukan resistensi. Jadi kesalahan yang dilakukan oleh Darma Tasyiah ini merupakan wujud resistensi atau pemberontakan terhadap keterkungkungan dan hilangnya hak kendali atas dirinya. Akibat kesalahan tersebut Darma Tasyiah harus diusir dari rumah dan tidak diterima oleh orang tuanya. Namun dalam pembacaan dekonstruksi diusir dari rumah merupakan wujud sebuah pembebasan setelah berhasil melakukan pemberontakan dan resistensi. Pengasinganpun bisa berubah menjadi ajang pencarian jati diri. Dengan usaha dan perjuangan dalam hal ini direpresentasikan dengan beribadah kepada Tuhan, Darma Tasyiah pun akhirnya mendapatkan *previlege* dan kesuksesan. Namun kesuksesan dan keistimewaan ini tidak membuatnya lupa peran utamanya sebagai perempuan. Karena *previlege* dan kesuksesannya ini pula ia akhirnya diterima kembali oleh sang suami, Syekh Bil Ma'ruf. Iapun memutuskan untuk kembali kepada keluarganya dan menjalankan perannya kembali di ranah domestik.

Berikut ini adalah gambar perbandingan alur Hikayat Darma Tasyiah dengan pembacaan struktural dan pembacaan dekonstruksi:



Gambar 1. Alur dengan pembacaan struktural



Gambar 2. Alur dengan pembacaan Dekonstruksi

Dari kedua gambar di atas terlihat jelas perbedaan antara alur Hikayat Darma Tasyiah yang diperoleh dengan pembacaan struktural dan pembacaan dekonstruksi. Pada pembacaan struktural, tahapan alur cerita diawali dengan *eksposisi* (1), *Rising Action* (2,3,4), *Klimaks* (5), *Falling Action* (6, 7, 8) dan *Resolution* (9). Penceritaan dimulai dengan *eksposisi* atau pengenalan, yaitu menghadirkan unsur-unsur dasar cerita. Hal ini ditampilkan dengan penggambaran sosok Darma Tasyiah, istri yang sangat patuh kepada suaminya. Setiap apa yang dia lakukan selalu atas izin suaminya. Tahap selanjutnya yaitu *rising action* atau kemunculan konflik. Pada tahap ini, kemunculan konflik digambarkan dengan sosok Darma Tasyiah sebagai tokoh utama dalam cerita ini, melakukan kesalahan dengan mengerat tiga helai rambutnya untuk dijadikan sumbu lampu tanpa minta izin terlebih dahulu kepada suaminya. Kesalahan inilah yang membuat suaminya murka dan mengusirnya dari rumah. Bahkan orang tuanya sendiripun tak mau menerimanya. Konflik ini semakin memuncak dan menjadi *klimaks*, hal ini ditampilkan dengan perginya Darma Tasyiah dari rumah dan mengasingkan diri ke hutan belantara seorang diri. Di hutan itulah Darma Tasyiah menangis sendirian meratapi nasib yang menimpanya. Dari sinilah kemudian tahap *falling action* atau penurunan konflik mulai terjadi. Pada tahap ini ditampilkan Darma Tasyiah mulai mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya. Iapun melaksanakan sembahyang dan meminta pertolongan kepada Allah. Melalui perantara malaikat Jibril, Allahpun akhirnya memberikan pertolongan kepada Darma Tasyiah, dengan memberinya singgasana yang di dalamnya terdapat *ma'ul hayat* dan memberinya *Sundus wa istabrak* pakaian dari surga. Melalui perantara malaikat Jibril, Allah juga menjadikan wajah Darma Tasyiah semakin bersinar. Tahap terakhir yaitu *Resolution*. Pada tahap ini digambarkan bagaimana Darma Tasyiah kembali ke rumahnya, dan diterima oleh suaminya juga keluarganya.

Sementara itu, pada pembacaan dekonstruksi, alur cerita yang diperoleh adalah sebaliknya (*oposisi*) yaitu dimulai dari *klimaks* (1), *falling action* (2,3,4), *resolution* (5), *rising action* (6,7,8) dan *klimaks* lagi (9). Di bagian awal cerita sudah ditampilkan bagaimana Darma Tasyiah hidup dalam keterkungkungan, karena kepatuhannya terhadap suami. Setiap apa yang ia lakukan harus atas izin suaminya. Ia telah kehilangan kuasa atas dirinya sendiri. Tentulah hal ini menjadi konflik batin tersendiri bagi Darma Tasyiah. Konflik batin ini nampak ketika Darma Tasyiah merasa bimbang apakah ia harus memotong rambutnya, sementara sumbu lampu sudah mengecil. Dari sini terlihat sekali bagaimana pergolakan hati seorang perempuan, di satu sisi dia ingin bebas menentukan apa yang hendak ia lakukan. Namun di sisi lain ajaran dan doktrin agar seorang wanita patuh mutlak dengan suaminya sudah menjadi adat dan keharusan yang mendarah daging. Karena itulah selanjutnya muncul *falling action* atau cara-cara untuk menyelesaikan konflik. *Falling action* ini ditandai dengan bagaimana Darma Tasyiah akhirnya memutuskan untuk mengikuti kata hatinya. Diam-diam dia melakukan suatu perbuatan tanpa izin suaminya terlebih dahulu. Langkah ini bisa disebut juga dengan proses resistensi yang dilakukan oleh Darma Tasyiah untuk mencoba mendobrak dominasi patriarki yang selama ini mengungkungnya dalam bentuk doktrin kepatuhan mutlak terhadap suami. Proses resistensi ini dilanjutkan dengan pembebasan diri (diusir suami) dan pengorbanan (tidak diterima oleh

bapak-ibunya). Tahap *resolusi*-pun akhirnya terjadi saat Darma Tasyiah memiliki kuasa atas dirinya, dalam pengasingan ia bebas mencari jati diri dan menentukan apa yang hendak ia lakukan. Di pengasingan, setelah mendapatkan kuasa penuh atas dirinya, Darma Tasyiah-pun melakukan usaha dan perjuangan sehingga ia mendapatkan *privilege* dari Allah melalui perantara malaikat Jibril. Tahap inilah yang disebut dengan *rising action*. Tahap ini terus berlanjut hingga ia mendapatkan perintah dari Malaikat Jibril untuk kembali ke keluarganya. Dengan kuasanya sendiri, akhirnya Darma Tasyiahpun memutuskan untuk menuruti perintah tersebut, dan kembali ke rumah suaminya. Klimakspun kembali terjadi saat Darma Tasyiah kembali ke rumah suaminya, Dengan segala *privilege* atau keistimewaan yang ia miliki, akhirnya Darma Tasyiahpun diterima kembali oleh bapak ibu dan suaminya. Meski sudah mendapatkan kemuliaan saat ia berada di perantaraan, namun Darma Tasyiah tetap masih mau melakukan tugasnya sebagai seorang istri, yaitu di ranah domestik. Di sinilah kemudian terjadi proses pertemuan antara peran perempuan di ranah domestik dan di ranah publik. Proses men-subordinasi-kan diri lagi yang dilakukan oleh Darma Tasyiah setelah ia kembali ke rumahnya tentu menjadi sebuah pertentangan tersendiri. Apakah Darma Tasyiah harus kembali ke dalam kondisi keterkungungannya karena ketaatan mutlak kepada suaminya, hingga ia kehilangan kuasa dan kendali atas dirinya sendiri, untuk menentukan apa yang hendak ia lakukan, dan membiarkan semua *privilege* yang telah ia dapatkan saat dipengasingan?. Atau dia menggunakan semua *privilege* tersebut untuk membuat dirinya memiliki kuasa dan mampu keluar dari jerat subordinasi? Dalam pembacaan dekonstruksi, alur ini belum berakhir, dan akan terus berputar-putar.

Berdasarkan pada hasil kedua pembacaan alur di atas, dapat ditarik sebuah analisa bahwa pembacaan dekonstruksi mampu merubah alur penceritaan. Pada pembacaan struktural yang menjadi klimaks adalah pengasingan Darma Tasyiah setelah diusir oleh suaminya, karena melakukan kesalahan. Situasi ini menjadi klimaks karena diawali oleh sebab-sebab yang mendasari hal itu terjadi, dan diikuti oleh tindakan-tindakan menuju penyelesaian, yaitu dengan kembalinya Darma Tasyiah ke rumah suaminya. Sementara itu, pada hasil pembacaan dekonstruksi, yang menjadi klimaks adalah keadaan ketertekanan dan subordinasi yang dialami oleh Darma Tasyiah sebelum ia melakukan pengasingan dan setelah ia kembali ke rumah suaminya. Dalam pembacaan dekonstruksi tidak ditemukan akhir dari sebuah penceritaan. Alur akan selalu berputar-putar. Karena memang sudah menjadi sifat dari pembacaan dekonstruksi, yang membuat teks menjadi berbeda dan menunda kebenaran. Tidak ada yang final dan pasti dalam pembacaan dekonstruksi. Bahkan dekonstruksi itu sendiri bermaksud untuk membantai filosofi 'kepastian' yang sering digaungkan oleh paham logosentrisme.

4. KESIMPULAN

Pembacaan dekonstruksi mampu menghancurkan wacana yang sudah terkonvensikan. Ungkapan ini barangkali cocok untuk menggambarkan hasil dari pembacaan dekonstruksi yang dilakukan pada naskah Hikayat Darma Tasyiah. Dengan model oposisi binernya, pembacaan dekonstruksi mampu membalikkan wacana patriarki yang selama ini digaungkan oleh kisah Darma Tasyiah. Dengan sendirinya, teks Darma Tasyiah justru menyerang balik wacana patriarki yang diusungnya, melalui pembacaan dekonstruksi. Tidak hanya alur, isi ceritanya pun juga mampu berbalik arah. Sosok Darma Tasyiah yang terdominasi dengan kepatuhannya terhadap suami, berubah menjadi sosok yang punya kuasa dan kendali penuh atas dirinya. Budaya pengotakan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik juga berhasil didobrak. Penghambaan seorang laki-laki terhadap perempuan juga menjadi hal yang mungkin terjadi dalam Hikayat Darma Tasyiah melalui pembacaan dekonstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, K. 2006. *What Is Patriarchy*. Women Unlimited: New Delhi.
- Brooks, A. 1997. *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms*. Amazon: Routledge.
- Bua, M. A. 1998. *I Daramatasia (Transliterasi dan Terjemahan)*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Budianta, M., dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesiatara.
- Budiman, A. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Chanafiah, Y. 1999. *Hikayat Darma Tahsiyah: Sebuah Telaah Filologis*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Dafirah. 2010. *Cerita I Daramatasia Sebagai Media Ajaran Moral Bagi Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Derrida, J. 1974. *On Grammatology*. Baltimore: John Hopkins.
- _____. 1978. *Writing and Difference*. Trans. Alan Bass. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. 1981. *Positions*. Trans. Alan Bass. London: Athlone Press.
- Gasche, R. 1986. *The Tain of the Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*, Cambridge, MA.
- Greimas, A.J. 1972. *Semantique Structurale*. Paris: Larousse.
- Hamdan, R dan Md. Radzi, S.B. 2014. The meaning of female passivity in traditional Malay literature. *Asian Social Science*, 10, 17, 222-228.
- Hartini. 2018. *Serat Sandi Wanita Jilid I & II: Suntingan dan Terjemahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Jakarta.
- Jagger, M. A. and Rosenberg S. P. (ed) 1984. *Feminist Frameworks*. New York : MC Graw-Hill.
- Krueger, D. 1984. *Success and the Fear of Success in Women*. London: Collier Macmillan.
- Lerner, G. 1989. *The Creation of Patriarchy*. Oxford University Press: New York.
- Millett, K. 1977. *Sexual Politics*. London: Virago.
- Mitchell, J. 1971. *Women's Estate*. Harmondsworth: Penguin.
- Mukhlis, P. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara: Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pemasarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional.
- Norris, C. 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (Trans. I Ridwan Muzir)*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Pradopo, R. D. 1987. *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

- Pigeud, J. 1970. *Literature of Java (volume 1)*. The Hague Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Reiter, R. (ed). 1975. *Toward an Anthropology of Women*. New York & London: Monthly Review Press.
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi: Desain Penafsiran dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rosaldo, M. Z. 1972. Theoretical Overview. In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.) *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University Press.
- Smyth, J. 2008. Transcending Traditional Gender Boundaries. *Elements*, Spring 08.
- Triandari, R. R. 2010. Analisis Ilustrasi Serat Murtasih. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Walby, S. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Blackwell Publishers Ltd.: Oxford, UK and Cambridge USA.
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. Teori Kesusastraan. Terj. Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.
- Wijanarko, F. 2017. Gender dan domestikasi perempuan (Pendekatan kodikologi visual naskah dewi murtasih). *Buana Gender, Vol 2, 21-34*.
- Yunus, U. 1981. Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern. Jakarta: Bharatara Karya Aksara.